



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIRE SHARE* (TPS) BERBANTUAN *ACCELERATION CARD* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKUNTANSI POKOK BAHASAN JURNAL PENYESUAIAN SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI 1 MAJENANG TAHUN AJARAN 2012/2013

Devi Yuliana Pangestika ✉

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2013

Disetujui Oktober 2013

Dipublikasikan November 2013

Keywords:

Acceleration Card; Learning Outcomes; Think Paire Share;

Abstrak

Hasil belajar ekonomi akuntansi siswa SMAN 1 Majenang masih banyak yang dibawah KKM. Salah satu penyebabnya karena guru masih menerapkan metode belajar yang sama dalam waktu yang lama sehingga mengakibatkan rendahnya perolehan hasil belajar. Melalui penerapan TPS berbantuan *Acceleration Card* diharapkan siswa dapat mengembangkan pemikirannya, memahami materi secara mandalam dan mandiri, tidak hanya menerima dan mendengarkan, serta mampu menerangkan kepada temannya. Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan TPS berbantuan *acceleration card* dapat meningkatkan hasil belajar. Metode penelitian menggunakan *quasi experimental*. Populasinya semua siswa kelas XI IPS SMAN 1 Majenang 2013. Sampel penelitian kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan XI IPS 2 kelas kontrol. Metode pengumpulan data dengan tes, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu: analisis deskriptif prosentase, analisis data awal (*pre-test*), dan analisis data akhir (*post-test*). Hasil penelitian menyatakan bahwa ada peningkatan hasil belajar antara *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dan hasil yang kedua ada perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kontrol.

Abstract

Results of the economic study of accounting students of SMAN 1 Majenang still much below the KKM. One reason for the teacher is still learning to apply the same method in a long time, resulting in lower revenues resulted from the study. Through the application of Acceleration Card TPS aided students are expected to develop their thoughts, understand the material in depth and independent not only accept and listen, and be able to explain to his friend. This study aims to determine the application of assisted TGT macromedia flash to improve learning outcomes and effectiveness. The method uses quasi-experimental study. Population of all students of class XI IPS SMAN 1 Majenang 2013. Sample study of IPS XI class 4 as the experimental class and the control class XI IPS 2. With test data collection methods, observation and documentation. Data analysis methods used are: a descriptive analysis of the percentage, initial data analysis (pre-test), and the final data analysis (post-test). The study states that there is an increase in learning outcomes between pre-test and post-test on the class and the results of the second experiment there was a significant difference in learning outcomes between the experimental class with control.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai I FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: dyp_kaka@yahoo.co.id

ISSN 2252-6544

PENDAHULUAN

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran yang baik adalah hasil belajar siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran. Dari hasil belajar, guru dapat mengetahui siswa mana yang telah berhasil dan siswa yang belum berhasil dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat melakukan perbaikan maupun koreksi atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifa'i dan Catharina (2011:85) bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Kenyataan yang terjadi pada saat ini adalah masih rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena ditemukan keragaman masalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan data guru dengan penetapan KKM oleh SMA Negeri 1 Majenang sebesar 71 terdapat 54,58% siswa kelas XI IPS berada pada kriteria tidak tuntas sedangkan siswa yang mampu mencapai ketuntasan hanya 45,42%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran akuntansi tersebut belum mencapai ketuntasan dalam belajar. Sekolah menetapkan seorang peserta didik dikatakan tuntas dalam belajar apabila ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran sekurang-kurangnya 75% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa diduga karena penggunaan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa mengalami kebosanan. Padahal dalam pembelajaran akuntansi, khususnya jurnal penyesuaian diperlukan adanya keaktifan dari siswa untuk dapat berfikir

mandiri dalam menyelesaikan soal baik dengan banyak berlatih maupun dengan bertukar pendapat teman lainnya.

Materi pokok bahasan jurnal penyesuaian memiliki materi yang cukup padat yang membutuhkan ketajaman aspek kognitif dan kemampuan teknis matematika, sehingga diperlukan latihan-latihan soal baik yang bersifat kasus maupun yang langsung bersumber dari kertas kerja. Oleh karena, penilaian terhadap kompetensi dasar ini tidak hanya didasarkan pada hasil akhir ulangan tetapi lebih ditekankan pada kemampuan siswa untuk melakukan proses yang sesuai dengan pedoman normatif yang berlaku. Penilaian terhadap proses pembelajaran siswa didasarkan pada keaktifan dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran baik dalam memberikan argumentasinya, pertanyaan maupun saran.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Majenang dalam pembelajaran akuntansi perlu adanya pembelajaran inovatif dan interaktif yang dapat meningkatkan penguasaan materi sekaligus meningkatkan motivasi siswa. Melalui aktivitas siswa dan kerjasamadiharapkan hasil belajar siswa dapat mengalami peningkatan. Upaya meningkatkan pemahaman terhadap jurnal penyesuaian yang kontekstual, dengan teori, konsep dan aspek teknis dapat dilakukan melalui *cooperatif learning*.

Sesuai dengan karakteristik pokok bahasan jurnal penyesuaian, maka pembelajaran kooperatif yang sesuai adalah TPS. Penerapan model pembelajaran ini memberikan waktu berpikir kepada siswa secara individu sehingga siswa mampu mengembangkan pemikirannya. Siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan

masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama. Proses yang digunakan dalam model pembelajaran dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, merespon dan saling membantu (sunarto,2008:245).

Model pembelajaran TPS mudah diterapkan, memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain, sehingadengan adanya waktu berpikir membuat siswa terdorong untuk terlibat secara aktif. Bahkan siswa yang jarang atau tidak pernah berbicara di dalam kelompoknya. Selain itu kelebihan lainnya adalah pemahaman siswa akan materi suatu pokok bahasan akan lebih mendalam.

Penggunaan bahan ajar yang baikpun perlu diperhatikan oleh guru selain penerapan model pembelajaran yang sesuai. Adanya bahan ajar yang baik diharapkan akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara mendalam. Bahan ajar yang digunakan oleh guru harus mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas, adanya penguasaan terhadap materi pelajaran, relevan dengan kurikulum yang berlaku, dan pastinya mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar.

Kurang jelasnya bahan yang disampaikan dalam proses belajar mengajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan

melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media.

Menurut Dale dalam Arsyad (2009:10) belajar dengan menggunakan indera ganda yaitu penglihatan dan pendengaran akan membuat siswa lebih mudah untuk menerima pelajaran yang di sampaikan dibandingkan dengan materi pelajaran yang disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera penglihatan dan indera pendengaran sangat jauh perbedaanya. Kurang lebih 75% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 13% diperoleh melalui indera dengar dan 12% bagi indera lainnya. (Arsyad, 2009:11).Oleh karenanya diperlukan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi perihal tersebut diatas.Pembelajaran dengan bantuan *Acceleration card* dapat menampilkan informasi yang berupa tulisan, gambar-gambar sehingga siswa lebih tertarik dan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. *Acceleration card* adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang dengan ukuran tertentu yang diberikan kepada siswa selama proses pembelajaran dengan tujuan membantu siswa agar lebih mudah dan cepat dalam memahami materi pelajaran.

Penerapan TPS diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memahami materi secara mendalam dan mandiri tidak hanya menerima dan mendengarkan saja dari guru tetapi juga mampu mengoptimalkan kemampuannya dalam menyerap materi. Adanya penggunaan *acceleration* dalam pembelajaran juga dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang dikemas dengan desain yang menarik, memberikan gambaran

yang lebih konkrit tentang konsep yang abstrak dan praktis dibawa kemana-mana.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penerapan TPS berbantuan *acceleration card* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pokok bahasan jurnal penyesuaian siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Majenang tahun ajaran 2012/2013 (2) Untuk mengetahui bahwa hasil belajar akuntansi pokok bahasan jurnal penyesuaian siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majenang menggunakan model pembelajaran *Think Paire Share* (TPS) berbantuan *acceleration card* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran ceramah.

Secara lebih rinci, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Oktariana (2008) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berdasarkan ketuntasannya meningkat sebesar 7,67% setelah menerapkan pembelajaran TPS. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Azizah (2008) dengan hasil penelitian pembelajaran TPS mengalami peningkatan dan berhasil mencapai target yang ditetapkan.

Sementara dalam penelitian lain dijelaskan tentang efektivitas pemakaian media sebagai alat bantu dalam penggunaan model pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dan menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak

METODE PENELITIAN

Rancangan pada penelitian ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen (*quasi experiment*), maksudnya adalah penelitian yang dilakukan dengan desain pola *pre-test* dan *post-test*. Pada penelitian ini, digunakan desain *Pre-Test Post-Test Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini hampir sama dengan *Pre test – Post test*

membosankan seperti yang diungkapkan oleh Mustain (2011) diperoleh hasil dengan menggunakan *acceleration card* menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen antara 76,85 sampai 84,08 dan kelas control antara 64,81 sampai 73,75 atau kelas eksperimen 76% sampai 99%, sedangkan kelas control berkisar antara 71,8% sampai 97%. Hasil uji ketuntasan belajar diperoleh presentase ketuntasan belajar klasikal untuk kelas eksperimen 98% dan kelas control sebesar 78%.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1 = Penerapan *Think Paire Share* (TPS) berbantuan *Acceleration Card* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi pokok bahasan jurnal penyesuaian siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majenang tahun ajaran 2012/2013.

H2 = Hasil belajar akuntansi pokok bahasan jurnal penyesuaian siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majenang menggunakan model pembelajaran *Think Paire Share* (TPS) berbantuan *Acceleration Card* lebih tinggi di bandingkan dengan yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Control Group yaitu proses pembelajaran diawali dengan *pre-test* kemudian diberikan perlakuan atau *treatment* dan di akhir pembelajaran dilakukan *post-test*. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan TPS berbantuan *acceleration card*, sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran konvensional (ceramah).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Majenang Cilacap sebanyak 5 kelas dengan jumlah 172 siswa. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Dari hasil pengundian yang telah dilakukan, maka terpilih kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis, yaitu Variabel *dependent* dan *independent*. Dalam penelitian ini variabel *independent* diberi simbol Y. Adapun variabel *independent* dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu: Y1: Hasil belajar akhir kelas eksperimen yang mendapatkan *treatment*, Y2: Hasil belajar akhir kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment*. Variabel *dependent* atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini

variabel *dependent* adalah: model pembelajaran TPS berbantuan *acceleration card*.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, observasi dan dokumentasi. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu: (1) analisis deskriptif prosentase : analisis ini untuk mendeskripsikan data *non tes*, yaitu data observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan angket (2) analisis data awal (*pre-test*): analisis data awal digunakan untuk mengetahui apakah kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai kemampuan awal yang sama, adapun pengujian yang dilakukan adalah uji normalitas, homogenitas, dan uji kesamaan dua rata-rata, dan (3) analisis data akhir (*post-test*): uji normalitas, homogenitas, uji hipotesis 1 (*paired sample t-test*) dan uji hipotesis 2 (*independent sample t-test*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi selama kegiatan belajar di kelas eksperimen dan kontrol. Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran diketahui prosentase aktivitas siswa secara klasikal di kelas eksperimen pada pertemuan kedua sebesar 64,24%, dan pertemuan keempat sebesar 76,16% dengan. Adapun prosentase aktivitas pada kelas kontrol pada pertemuan kedua sebesar 65,32% dan pada pertemuan keempat sebesar 72,67%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen kenaikan aktivitas siswa lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Hasil analisis data awal, menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pre-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda yaitu 64 dan 64,59 . Pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 73 dan nilai terendah sebesar 55. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai tertinggi adalah 73 dan nilai terendah sebesar 57. Jumlah prosentase ketuntasan pada kelas eksperimen adalah 13,89% dan kelas kontrol mencapai ketuntasan sebesar 11,76%. Sedangkan untuk analisis data *post-test*, hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai *post-test* kelas eksperimen sebesar 80,11, sedangkan rata-rata nilai untuk kelas kontrol sebesar 73,82. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah sebesar 66. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai tertinggi adalah 84 dan nilai terendah sebesar 62. Prosentase ketuntasan untuk kelas eksperimen yaitu 94,44

persen lebih tinggi dibanding ketuntasan pada kelas pembelajaran disajikan pada tabel 3.1 berikut:
 kontrol sebesar 73,53. Peningkatan total

Tabel 3.1. Peningkatan Total Pembelajaran

Kelas	Pre-test	Post-test	Selisih
Eksperimen	64	80,11	16,11
Kontrol	64,59	73,82	9,23
Efektivitas			6,88

Sumber : Data yang diolah tahun 2013

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 menggunakan uji *paired sample t test*, terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen. Pada hasil uji *Paired Sample t-Test*, diperoleh nilai *Sig. 2-Tailed* adalah $0,000 < \text{nilai signifikansi}$ $\alpha=5\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen. Hipotesis 2 diuji menggunakan *independent sample t test* dan diperoleh nilai *sig. 2-tailed* sebesar $0,000 < \text{nilai signifikansi}$ $(\alpha) = 5\%$. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada hasil pokok bahasan jurnal penyesuaian antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis 1 terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pre-test* sebesar 64 kemudian meningkat pada rata-rata nilai *post-test* mencapai 80,11. Jauh lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol dari *pre-test* 64,59 menjadi 73,82 untuk rata-rata nilai *post-testnya*. Selain itu dari hasil observasi penilaian aktivitas siswa, diketahui bahwa rata-rata aktivitas siswa disetiap pertemuan mengalami peningkatan baik dikelas eksperimen maupun kelas kontrol, akan tetapi ada perbedaan persentase aktivitas siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Persentase aktivitas siswa secara klasikal dikelas eksperimen pada pertemuan kedua sebesar 64,24%, dan

pertemuan keempat sebesar 76,16%. Adapun persentase aktivitas pada kelas kontrol pada pertemuan kedua sebesar 65,32% dan pada pertemuan keempat sebesar 77,94%.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen salah satunya berasal dari diterapkannya TPS berbantuan *acceleration card*. Pada saat pertemuan kedua siswa masih terlihat canggung, karena masih belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran TPS yang menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Namun, efektivitas diskusi mulai terlihat pada saat pertemuan ketiga. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS membantu siswa dalam mengembangkan pemikirannya, memahami materi secara mendalam dan mandiri tidak hanya menerima dan mendengarkan, mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu dalam pembelajaran TPS siswa diajarkan untuk bisa menerangkan kepada teman-temannya. Hal ini menimbulkan terjadinya interaksi yang positif antar siswa. Suasana belajar yang akrab juga menimbulkan interaksi antara siswa dengan guru yaitu siswa berani bertanya apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Hal senada disebutkan oleh Johnson dan Johnson dalam Huda (2011:14) yang menegaskan bahwa proses dalam pembelajaran kooperatif diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar dan interaksi sosial antar siswa.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran *acceleration card* membantu

memudahkan siswa dalam mempelajari materi karena desain kartu yang berwarna-warni dan *acceleration card* dapat mengkonkritkan konsep abstrak dan praktis dibawa kemana-mana.. Hasil penelitian ini didukung oleh Marwitasari (2012) diperoleh hasil dengan menggunakan *acceleration card* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dari 61,03 pada *pre-test* menjadi 76,71 pada *post-test*.

Hipotesis 2 diuji menggunakan *independent sample t-test*. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan yaitu bahwa nilai rata-rata *post-test* pada kelas eksperimen adalah 80,11 lebih tinggi daripada kelas kontrol yang memperoleh nilai 73,82. Berarti dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TPS berbantuan *acceleration card* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi pokok bahasan jurnal penyesuaian yang lebih tinggi di bandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Pembelajaran pada kelas eksperimen membagi siswa menjadi beberapa kelompok sehingga siswa dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya masing-masing. Hal ini dapat melatih siswa dalam mengembangkan pemikirannya dan melatih siswa untuk bekerjasama dan bertanggung jawab pada kelompoknya. Pembelajaran dengan model ini akan merangsang keaktifan siswa, sebab dalam TPS semua siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapatnya. Sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya duduk dan mendengarkan materi.

Bantuan media pembelajaran berupa *acceleration card* juga mempermudah siswa dalam meningkatkan aktivitas dan kreativitas dalam memahami materi sehingga pembelajaran akan lebih

efektif dan efisien. *Acceleration card* dipilih sebagai bantuan dalam proses pembelajaran karena media ini cukup mudah digunakan dan mempunyai desain yang berwarna-warni sehingga siswa akan tertarik dan lebih semangat dalam menerima materi. Selain itu juga karena *acceleration card* dapat mengkonkritkan konsep yang abstrak dan praktis dibawa kemana-mana. Pada akhirnya pemahaman siswa terhadap materi akan meningkat sehingga hasil belajar yang dicapai akan lebih optimal.

Peningkatan nilai rata-rata dan aktivitas siswa pada kelas eksperimen antara lain disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS berbantuan *acceleration card* selama proses pembelajaran. Penerapan metode ceramah secara terus menerus tanpa adanya variasi dapat membuat siswa menjadi bosan dan malas berfikir. Dalam pembelajaran hanya terjadi interaksi satu arah, yaitu dari guru ke siswa sehingga suasana belajar menjadi monoton dan pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh siswa kurang optimal. Seperti yang dikatakan Djamarah dan Zain (2010:97) bahwa suatu metode dan media yang sama digunakan dalam waktu yang lama tanpa ada inovasi maka akan membuat siswa bosan dan menyebabkan siswa menjadi pasif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan TPS berbantuan *acceleration card* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran pada kelas konvensional. Saran dalam penelitian ini adalah Guru SMA Negeri 1 Majenang dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS berbantuan *acceleration card* pada mata pelajaran akuntansi pokok bahasan jurnal penyesuaian sebagai alternatif

model pembelajaran di kelas karena telah terbukti efektif.
mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2009. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Azizah, Nur. 2008. " Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Paire Share untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Anak Tunarungu". Dalam Jurnal Pendidikan Luar Biasa, Volume 4 No. 1 Hal 1-16. Surabaya: UNESA.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Marwitasari, Dyah Rahayu. 2012. "Penggunaan Media Acceleration Card sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA N 1 Purwareja Klampok Tahun Pelajaran 2011/2012". Skripsi. Semarang: FE UNNES.
- Mustain. 2011. "Efektivitas Penggunaan Acceleration Card Sebagai Media Pembelajaran Kimia Dalam Pokok Materi Ikatan Kimia Pada Siswa Kelas X Tahun 2010/2011". Semarang: FMIPA UNNES.
- Oktariana, Nina. 2008. "Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Dasar Pengantar Ilmu Ekonomi Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Paire-Share . Dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi UNNES, Volume 3 No. 1 Hal 109-122. Semarang: UNNES.
- Rifa'i, Achmad RC dan Catharina Tri Anni. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press
- Slavin, Robert E. 2010. Cooperative Learning Theory, Riset dan Praktik. Cetakan Kedelapan. Bandung : Nusa Media
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Wisnu; Woro Sumarni, dan Eli Suci. 2008. "Hasil Belajar Kimia Siswa dengan Model Pembelajaran Metode Think-Paire-Share dan Metode Ekspositoris". Dalam Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Volume 2 No. 1 Hal 244-249. Semarang: UNNES.